

Kajian Pelaksanaan Kemitraan Perkebunan Kelapa Sawit di Kabupaten Kutai Timur (Studi Kasus di PT.NIKP)

Ali Lutfi Munirudin¹, Bayu Krisnamurthi², Ratna Winandi³

¹ Program Studi Agribisnis, Sekolah Pascasarjana IPB University
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

^{2,3} Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB University
Jl. Kamper, Wing 4 Level 5, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680

¹ Email: ali_lutfi@apps.ipb.ac.id

² Email: bayukr@bayukrisnamurthi.org

³ Email: ratna.asmarantaka@gmail.com

ABSTRACT

Oil palm is one of the plantation commodities which is the advantage in East Kutai Regency. 96% of the plantation commodity area is controlled by oil palm. There are two types of oil palm plantation exploitation in this area, namely large private plantations and smallholder plantations. There are several problems faced by the development of smallholder plantations, namely access to production facilities, markets, capital and farmers knowledge. An effort to solve the problem of smallholder plantations is a partnership by involving an oil palm plantation company, namely PT NIKP, as a farmer partner. This study aims to identify the partnership mechanism, analyze the factors that influence partnered farmers, and analyze the impact of the partnership between farmers and PT.NIKP. The types of data used are primary and secondary data. The sampling method used was simple random sampling, purposive sampling and judgment. The data analysis used descriptive analysis for the partnership mechanism, logistic regression analysis for the factors that influence partnered farmers, and differential test analysis for the impact of the partnership. The results of the study show that the partnership helps farmers get production input assistance, garden management guidance, and easy market access. The factors that influence the partner farmers are age, experience in oil palm farming, land area, and guidance with a significance value of less than 0.05. Partnerships have an impact on increasing farmers' income, productivity, variable costs, and prices, so that partner farmers' oil palm plantations are superior to non-partner farmers.

Keywords: *Farmers, Impact, Palm Oil, Partnership, Plantations.*

ABSTRAK

Kelapa sawit menjadi salah satu komoditi perkebunan yang menjadi keunggulan di Kabupaten Kutai Timur sekitar 96% wilayah komoditi tanaman perkebunan dikuasai oleh kelapa sawit. Terdapat dua jenis pengusahaan perkebunan kelapa sawit di daerah ini, yaitu perkebunan besar swasta dan perkebunan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat terdapat beberapa masalah yang dihadapi terkendala akses sarana produksi, pasar, modal, dan pengetahuan petani. Upaya untuk mengatasi masalah perkebunan rakyat adalah kemitraan dengan melibatkan perusahaan perkebunan kelapa sawit yaitu PT.NIKP sebagai mitra petani. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mekanisme kemitraan, menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi petani bermitra, dan menganalisis dampak kemitraan antara petani dengan PT.NIKP. Jenis data yang digunakan data primer dan sekunder. Metode penarikan sampel menggunakan *simple random sampling, purposive sampling* dan *judgment*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mekanisme kemitraan, analisis regresi logistik untuk faktor-faktor yang memengaruhi petani bermitra, dan analisis uji beda untuk dampak kemitraan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa kemitraan membantu petani mendapatkan bantuan input produksi, bimbingan pengelolaan kebun, dan kemudahan akses pasar. Faktor-faktor yang memengaruhi petani bermitra adalah usia, pengalaman bertani sawit, luas lahan, dan pembinaan dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Kemitraan berdampak pada peningkatan pendapatan petani, produktivitas, biaya variabel, dan harga,

sehingga usahatani kelapa sawit petani mitra lebih unggul dibandingkan petani non mitra.

Kata kunci: Petani, Dampak, Kelapa Sawit, Kemitraan, Perkebunan.

1 Pendahuluan

Kelapa sawit merupakan komoditi subsektor perkebunan yang mendominasi wilayah Kabupaten Kutai Timur dimana 96% adalah kelapa sawit dari total jenis tanaman perkebunan lainnya. Perkebunan kelapa sawit memiliki peran penting dalam perekonomian wilayah ini. Berdasarkan data BPS Kabupaten Kutai Timur, (2019) sektor perkebunan menyerap tenaga kerja terbanyak yaitu sebesar 30,76% dan perkebunan kelapa sawit menyumbang PDRB sebesar 8,71% dari total PDRB Kabupaten Kutai Timur. Terdapat dua jenis perusahaan yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. Perkebunan besar swasta memiliki luas areal terluas dan diikuti oleh perkebunan rakyat. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2017) luas areal perkebunan kelapa sawit selalu mengalami peningkatan dimana luas perkebunan besar swasta pada tahun 2014 sebesar 328.439 Ha meningkat pada tahun 2018 sebesar 372.882 Ha, sedangkan untuk perkebunan rakyat sebesar 92.946 Ha meningkat sebesar 100.126 Ha. Peningkatan luas lahan akan diikuti dengan peningkatan produksi dari kelapa sawit tersebut. Berdasarkan data luas areal dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Kutai Timur, jumlah perkebunan rakyat memiliki luas areal yang cukup luas dan terus mengalami peningkatan ini berarti secara langsung perkebunan rakyat memiliki peran penting ekonomi dan industri kelapa sawit di wilayah ini.

Jika dilihat dari produktivitas kelapa sawit perkebunan besar swasta sebesar 22,3 Ton/Ha/Tahun lebih tinggi dibandingkan perkebunan rakyat yakni sebesar 17 Ton/Ha/Tahun. Hal ini dikarenakan terdapat banyak keterbatasan perkebunan rakyat. Penyebab rendahnya produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat adalah pengetahuan petani terkait pengelolaan perkebunan kelapa sawit dan penggunaan sarana produksi seperti pupuk, bibit, dan pestisida yang masih rendah. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Institut Pertanian Bogor (2012) bahwa produktivitas perkebunan rakyat dengan perkebunan swasta terdapat perbedaan dengan kisaran perbedaan 41%-64% atau mencapai 7-20 ton TBS/ha/tahun. Menurut Tongchue dan Hoang (2013) peningkatan produktivitas dapat dilakukan dengan meningkatkan penggunaan input produksi, penerapan teknologi baru, dan peningkatan manajemen kelembagaan (kemitraan).

Tujuan dari kemitraan ini adalah pemberdayaan usaha perkebunan rakyat agar petani mendapatkan kemudahan dari penyediaan input produksi, adanya jaminan pasar, dan peningkatan produksi serta pendapatan petani. Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2014) menilai kinerja salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit yaitu PT.NIKP. Penilaian meliputi beberapa aspek diantaranya sistem manajemen,

pembangunan kebun plasma, legalitas kebun, penyelesaian hak atas tanah, dan pemberdayaan masyarakat/kemitraan. Berdasarkan hasil penilaian kinerja tersebut, diperoleh informasi bahwa PT.NIKP mendapatkan nilai E (kurang sekali).

Kemitraan yang dilaksanakan oleh PT.NIKP telah berlangsung sudah berjalan selama 10 tahun sejak perusahaan melakukan tanam perdananya. Pada umur tanaman kelapa sawit yang menginjak umur 10 tahun dalam beberapa litelatur budidaya tanaman kelapa sawit menyatakan bahwa produktivitas kelapa sawit sedang mengalami peningkatan tinggi. Hal inilah yang menyebabkan perlu adanya kemitraan yang kuat (*solid*) antara perusahaan dan petani agar azas dalam kemitraan seperti saling menguntungkan, saling menghargai, dan saling memperkuat dapat tercapai. Berdasarkan uraian diatas terdapat 3 tujuan dalam penelitian yaitu mengidentifikasi mekanisme pelaksanaan kemitraan antara petani plasma dengan PT.NIKP, menganalisis faktor-faktor apa saja yang mendorong petani plasma untuk bermitra, menganalisis dampak kemitraan antara petani plasma dengan PT.NIKP.

2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di PT.NIKP yang berada di Kabupaten Kutai Timur. Penentuan lokasi dengan *purposive* dengan mempertimbangkan bahwa 1) perusahaan ini merupakan salah satu perusahaan perkebunan besar swasta kelapa sawit yang berada di wilayah ini; 2) dalam penilaian kinerja perusahaan yang dilakukan Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur (2014) mendapatkan nilai E (kurang sekali). Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 hingga Februari 2020. Penelitian ini menggunakan jenis data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari objek yang diteliti yaitu petani, koperasi, dan PT.NIKP. Data sekunder adalah data produksi kelapa sawit, luas areal perkebunan kelapa sawit, penilaian kinerja perkebunan, PDRB, dan penyerapan tenaga kerja. Data sekunder diperoleh dari DISBUNKALTIM dan BPS Kabupaten Kutai Timur.

Penentuan sampel pihak perusahaan sebanyak 2 orang dan koperasi 3 orang menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *judgment*. *Judgment* adalah pertimbangan pemilihan responden berdasarkan pada responden yang dianggap dapat menjawab terkait dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya penentuan sampel petani mitra menggunakan *simple random sampling* yaitu sebanyak 60 orang pihak petani mitra dan penentuan sampel petani non mitra menggunakan *purposive sampling* yaitu sebanyak 60 orang. Perbedaan teknik pengambilan sampel petani mitra dan non mitra dikarenakan untuk sampel petani mitra peneliti telah memiliki *sampling frame*. Pengumpulan data dengan mengamati langsung serta melakukan wawancara menggunakan kuesioner. Peneliti dilakukan dengan mengamati secara langsung

mekanisme kemitraan yang berjalan antara perusahaan, koperasi, petani dengan wawancara langsung menggunakan kuesioner.

Metode pengolahan data dalam penelitian adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Analisis kualitatif dengan metode deskriptif untuk menjelaskan pola kemitraan yang dijalankan. Sedangkan Analisis kuantitatif untuk mengetahui faktor pendorong petani bermitra akan menggunakan analisis regresi logistik dan kinerja kemitraan antara petani plasma dengan PT.NIKP dilihat dari sudut pandang ekonomi menggunakan analisis uji beda untuk melihat perbedaan produktivitas TBS, biaya variabel usahatani kelapa sawit, harga TBS, dan pendapatan usahatani kelapa sawit.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk meneliti suatu objek pada masa sekarang. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum terkait objek yang diteliti secara sistematis, akurat, dan faktual Indrawan & Yaniawati (2014). Analisis deskriptif memberikan gambaran umum mekanisme dari pola kemitraan/kerjasama.

Analisis Faktor Pendorong Petani Bermitra

Analisis faktor pendorong petani bermitra akan menggunakan analisis regresi logistik. Regresi logistik adalah analisis statistik untuk menggambarkan hubungan variabel independen dan dependen yang mempunyai dua atau lebih kategori (Hosmer & Lemeshow, 2000). Terdapat tiga tujuan utama dalam analisis regresi 1) Regresi logistik dapat digunakan untuk menghitung probabilitas responden di luar responden yang diikutsertakan dalam penelitian berdasarkan nilai odds ratio, 2) Tujuan kedua digunakan untuk melihat perbedaan antara dua kelompok, 3) Tujuan ketiga adalah untuk dapat melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan antara kedua kelompok (Gujarati, 2003). Berikut adalah model persamaan logit:

$$\text{Ln} = \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_6 X_6 + e \quad (1)$$

Keterangan: P_i = Dummy pendorong kemitraan ($P_i = 1$ bermitra, $P_i = 0$ tidak bermitra)

X_1 = Usia petani (tahun)

X_2 = Pengalaman bertani (tahun)

X_3 = Luas lahan (Ha)

X_4 = Pendidikan (tahun)

X_5 = Pendapatan (Rp)

X_6 = Dummy pembinaan (1 = ada pembinaan, 0 = tidak ada pembinaan)

α = Kostanta

β = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas

e = Error

Hipotesis untuk faktor pendorong petani bermitra:

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7 < \alpha$, apabila signifikansi variabel independen $< \alpha$ (5%) maka variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Analisis Kinerja Kemitraan

Penilaian pelaksanaan kinerja kemitraan perkebunan kelapa sawit dapat dilihat dari sudut pandang ekonomi. Terdapat beberapa aspek yang dapat diamati diantaranya: produktivitas tandan buah segar (TBS), biaya variabel, harga TBS, dan pendapatan. Alat analisis yang digunakan adalah uji beda dengan cara menguji perbedaan *mean* dari dua sampel yang saling bebas atau tidak berhubungan. Perhitungan uji beda *t-test* adalah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sigma_{gab} \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \quad (2)$$
$$\sigma_{gab} = \frac{\sqrt{(n_1+1)\sigma_1^2 + (n_2+1)\sigma_2^2}}{n_1+n_2-2}$$

Keterangan: t = Nilai t hitung

X_1 = rata-rata produktivitas TBS, biaya variabel, harga TBS, dan pendapatan

X_2 = rata-rata produktivitas TBS, biaya variabel, harga TBS, dan pendapatan

n_1 = banyaknya petani mitra

n_2 = banyaknya petani non mitra

σ_1 = Simpangan baku petani mitra

σ_2 = Simpangan baku petani non mitra.

Hipotesis :

H_0 = Tidak terdapat perbedaan produktivitas TBS, biaya variabel, harga TBS, pendapatan, dan kualitas TBS antara petani mitra dan non mitra.

H_1 = Terdapat perbedaan produktivitas TBS, biaya variabel, harga TBS, pendapatan, dan kualitas TBS yang nyata antara petani mitra dan non mitra.

Jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka tolak H_0 , artinya terdapat perbedaan produktivitas TBS, biaya variabel, harga TBS, dan pendapatan yang nyata antara petani mitra dan non mitra.

3 Hasil Dan Pembahasan

Kajian Pelaksanaan Pola kemitraan Kemitraan KKPA

Kemitraan Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA) merupakan bentuk skema pemberian kredit yang dilakukan oleh perusahaan melalui perbankan. KKPA perkebunan kelapa sawit yang dilakukan oleh PT.NIKP menjalin hubungan kemitraan dengan Koperasi Kelapa Sawit Plasma Sari yang menaungi petani plasma. Kerjasama kemitraan ini telah berjalan selama 10 tahun. Pola kemitraan yang terbentuk karena adanya rasa saling

mebutuhkan antara petani plasma dengan PT.NIKP. Pada pola ini koperasi berperan dalam aktivitas administrasi, mengawasi (*monitoring*) jalannya proses kemitraan dan pengembalian kredit. Berbeda dengan PT.NIKP yaitu pembimbing teknis budidaya kelapa sawit, pemberi sarana produksi, dan menerima hasil TBS petani plasma. Selanjutnya petani berperan dalam menyediakan lahan dan tenaga kerja. Sistem pembayaran pinjaman langsung dipotong oleh koperasi kelapa sawit plasma sari sesuai dengan jumlah pinjaman investasi pembangunan kebun kemitraan KKPA. Sedangkan untuk penentuan harga TBS ditetapkan oleh PT.NIKP sesuai dengan penetapan kebijakan harga berdasarkan surat keputusan Gubernur Kalimantan Timur tentang penetapan harga pembelian TBS kebun kemitraan.

Alokasi dana pelaksanaan program kemitraan sebesar Rp 37,1 milyar digunakan untuk 1.250 Ha lahan proyek perkebunan kelapa sawit kemitraan KKPA dengan bunga yang diberikan sebesar 11% per tahun melalui Bank CIMB Niaga dan jangka waktu pencicilan kredit adalah 7,5 tahun. Pelaksanaan program kemitraan KKPA diawali dengan masuknya PT.NIKP sebagai perusahaan perkebunan kelapa sawit yang akan membuka lahan perkebunan di Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur. Sasaran dari program kemitraan KKPA diutamakan masyarakat setempat dan transmigran.

Pelaksanaan program kemitraan KKPA hingga saat ini dalam pengelolaan kebun kemitraan masih berada di bawah manajemen PT.NIKP hal ini dikarenakan petani plasma belum memiliki banyak pengalaman sebelumnya dalam budidaya kelapa sawit. Kemitraan KKPA yang berjalan antara PT.NIKP dengan petani plasma terdapat empat tahapan dalam pelaksanaannya diantaranya sebagai berikut:

1. Persiapan mendapatkan fasilitas KKPA

Petani yang akan mendapatkan fasilitas pembangunan perkebunan kelapa sawit pola KKPA harus terdaftar sebagai anggota koperasi kelapa sawit plasma sari. Petani harus memiliki lahan (SHM) dan bersedia menyerahkan lahan tersebut untuk dikelola oleh PT.NIKP dengan bentuk kemitraan KKPA.

2. Pengajuan kredit

Sebelum melakukan pengajuan kredit, koperasi kelapa sawit plasma sari dan PT.NIKP melakukan perencanaan studi kelayakan usaha untuk persyaratan permohonan pengajuan pinjaman yang akan di ajukan ke Bank.

3. Masa konstruksi pembangunan kebun

Selama masa konstruksi pembangunan kebun koperasi kelapa sawit plasma sari bertugas memonitoring dan mengawasi perkembangan dari pembangunan kebun plasma yang dilakukan oleh PT.NIKP. Membantu PT.NIKP dalam penyediaan input pembangunan kebun seperti tenaga kerja, bahan dan alat-alat kerja dan penyediaan sarana pengangkutan.

4. Masa pencicilan kredit

Selama masa pencicilan kredit koperasi kelapa sawit plasma sari dan PT.NIKP bersama-sama dalam mempersiapkan dan melakukan pelatihan kepada petani plasma bentuk dari pelatihannya adalah dengan memperkerjakan petani untuk mengelola kebun plasma dibawah manajemen perusahaan mitra. Koperasi melakukan pengawasan dan monitoring kegiatan manajemen kebun mencakup perawatan kebun plasma, pemupukan, pengangkutan TBS, dan perawatan infrastruktur kebun plasma dengan menempatkan anggota petani plasma yang berkompeten agar ketika terjadi masalah penyimpangan dalam pengelolaan kebun plasma dapat langsung ditindaklanjuti oleh koperasi.

Jalannya kemitraan KKPA terdapat beberapa keluhan dan masalah yang dirasakan oleh PT.NIKP dan petani plasma diantaranya: ada beberapa devisi pengelolaan kebun mitra yang medan budidayanya memang cukup ekstrim berada pada lereng sehingga terkendala dalam proses perawatan, pemanenan, dan pengangkutan TBS, sering terjadi jual beli lahan kemitraan, mengeluhkan terkait grading TBS yang dianggap terlalu tinggi, sering terjadi keterlambatan pembayaran, kerusakan jalan dan jembatan mengakibatkan pengangkutan TBS menjadi terhambat. Sejauh ini kemitraan KKPA telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani plasma terjadi peningkatan pendapatan, kemudahan dalam layanan kredit, dan perusahaan dan koperasi berkomitmen terhadap kesejahteraan petani plasma.

Keragaman Usahatani Kelapa Sawit antara Petani Mitra dan Petani Non Mitra

Usahatani perkebunan kelapa sawit dilakukan oleh petani pada wilayah ini terbagi menjadi dua yaitu usahatani kelapa sawit dengan kemitraan dan non kemitraan. Usahatani kelapa sawit petani mitra dan petani non mitra memiliki beberapa perbedaan dalam kegiatan usahanya dapat dilihat dari subsistem agribisnis kelapa sawit mulai dari input, proses, output, pemasaran, dan penunjang.

Penggunaan Input Usahatani Petani Mitra dan Petani Non Mitra

1. Bibit yang digunakan oleh petani mitra merupakan bibit yang bersertifikasi sedangkan petani non mitra tidak menggunakan bibit yang bersertifikasi.
2. Pupuk yang digunakan oleh petani mitra Urea, Rock Phosphate/RP, Triple Super Fosfat/TSP, Muriate of Potash/MOP, Dolomit, CuSO₄, Znso₄, HGFB sedangkan untuk petani non mitra menggunakan pupuk urea dan NPK/Phonskha.
3. Pestisida digunakan dalam pengendalian gulma, hama, dan penyakit. Petani mitra menggunakan pestisida Cypermethrin, Deltamethrin, Lambda sihalotrin, Benomyl, Hexaconazole, Mancozeb, Ally 20 WDG, Gramoxone PP910, Basta 15, Roundup sedangkan petani non mitra Roundup, Gramaxon, dan Bablas.

4. Tenaga kerja, penggunaan tenaga kerja pada usahatani kelapa sawit mitra sepenuhnya diatur oleh perusahaan untuk pembagian kerjanya dengan melibatkan petani mitra yang mau bekerja di kebun mitra. Sedangkan untuk penggunaan tenaga kerja petani non mitra yaitu tenaga kerja diluar keluarga dan tenaga kerja di dalam keluarga.

Proses Usahatani Petani Mitra dan Petani Non Mitra

Proses usahatani kelapa sawit berkaitan dengan segala aktifitas yang dilakukan untuk menghasilkan TBS, mulai dari tahap pemeliharaan sampai tahap panen kelapa sawit. Terdapat beberapa proses dari tahap pemeliharaan sampai panen kelapa sawit dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses usahatani kelapa sawit petani dan presentase perlakuan pemeliharaan

Tahapan	Petani Mitra (%)	Petani non Mitra (%)
Pemeliharaan TM		
1. Sensus pohon	100	100
2. Perawatan piringan, jalan rintis dan jalan tengah	100	100
3. Pemupukan	100	91
4. Perawatan gawangan untuk anti gulma	100	0
5. Pemberantasan Gulma		
- Kimia	100	100
- Mekanis	100	0
6. Pengendalian hama dan penyakit	100	0
7. Penyusunan pelepah	100	100
8. Perawatan insfrastruktur jalan	61	53
Panen dan Pengangkutan		
1. Pengecekan standar kematangan buah	100	0
2. Pengawasan panen	100	66
3. Ramalan perkiraan buah	100	0
4. Pengawasan pemuatan TBS	100	100
Presentase Perlakuan	97	46

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil dari presentase perlakuan usahatani kelapa sawit petani mitra mendapatkan nilai presentase 97% yang lebih tinggi dari petani non mitra sebesar 46%, ini menunjukkan usahatani kelapa sawit petani mitra baik dibandingkan petani non mitra.

Output Usahatani Petani Mitra dan Petani Non Mitra

Output usahatani kelapa sawit merupakan hasil yang didapat dari pengelolaan input yang telah di proses, output disini yaitu berupa tandan buah segar (TBS) kelapa sawit. Berikut dapat dilihat pada Tabel 2 Produktivitas rata-rata TBS petani mitra dan petani non mitra Kg/Ha/Tahun.

Tabel 2. Produktivitas rata-rata TBS petani mitra dan petani non mitra Kg/Ha/Tahun.

Petani	Produktivitas (Kg/Ha/Tahun)
Petani mitra	29.635
Petani non mitra	19.884

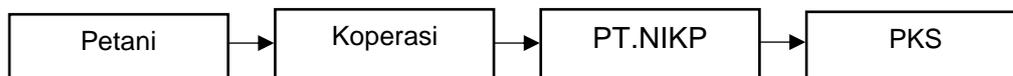
Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 2 terdapat perbedaan produktivitas dimana petani mitra lebih unggul produktivitasnya di bandingkan petani non mitra dimana produktivitas petani mitra sebesar 29.635 Kg/Ha/Tahun. Petani non mitra produktivitasnya 19.884 Kg/Ha/Tahun.

Keunggulan produktivitas kelapa sawit petani mitra ini dikarenakan penggunaan bibit bersertifikasi, penggunaan input produksi seperti pupuk, pertisida, dan mendapatkan bimbingan pengelolaan kebun sudah sesuai dengan SOP pengelolaan kebun kelapa sawit.

Saluran Pemasaran Hasil Usahatani Petani Mitra dan Petani Non Mitra

Saluran pemasaran merupakan lembaga untuk menyalurkan barang maupun jasa dari produsen sampai ke konsumen. Menurut Swastha (1991) terdapat empat tingkatan dalam saluran pemasaran yakni saluran tingkat nol yaitu dari produsen langsung kepada konsumen, saluran tingkat pertama melibatkan pengecer sebagai perantara, saluran dwi tingkat melibatkan pengepul dan pengepul sebagai perantara, dan saluran tri tingkat melibatkan pengepul, pedagang besar, dan pengecer sebagai perantara. Khusus kasus pemasaran pada produk kelapa sawit yakni dari petani ke pedagang pengepul kemudian ke PKS dan melibatkan lebih banyak pelaku pemasaran sampai pada saluran pemasaran tri tingkat (Asmarantaka, 2013). Berdasarkan hasil penelitian pemasaran melibatkan pedagang koperasi dan PT. NIKP sebagai perantara untuk saluran pemasaran TBS petani mitra, sedangkan untuk saluran pemasaran TBS petani non mitra melibatkan pedagang pengepul dan koperasi sebagai perantaranya. Untuk gambar alur pemasarannya dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Jalur pemasaran TBS petani mitra

Gambar 1 menunjukkan bahwa alur pemasaran petani mitra yaitu dimulai petani kepada koperasi, kemudian PT.NIKP dan langsung selaku perusahaan mitra kemudian di pasarkan ke pabrik kelapa sawit (PKS). PT.NIKP merupakan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang tidak memiliki pabrik pengolahan sehingga harus memasarkan TBS ke PKS. Pada proses pemasaran TBS ke PKS terdapat rendemen yang diterapkan oleh PKS, untuk TBS petani mitra dikenakan potongan sebesar 2-3% tergantung kondisi buah pada saat sampai di PKS. Sedangkan untuk harga yang didapat oleh petani mitra sesuai dengan harga di PKS yaitu rata-ratanya sebesar Rp 1.355/Kg. Terkait dengan penetapan harga TBS yang dilakukan oleh PKS berdasarkan pada Surat Keputusan Gubernur Kalimantan Timur Nomor: 525/K.212/2019 tentang penetapan harga pembelian TBS kemitraan.



Gambar 2 Jalur pemasaran TBS petani non mitra

Gambar 2 menunjukkan bahwa alur pemasaran petani non mitra dimulai dari petani menjual TBS ke pengepul selanjutnya pengepul kepada koperasi dan terakhir kepada PKS. Petani non mitra melakukan alur pemasaran karena adanya aturan di pabrik yang tidak dapat menerima TBS langsung dari petani dan harus melalui koperasi yang telah

bekerjasama dengan PKS tersebut. Jika kita perhatikan pada saluran pemasaran di atas pengepul juga tidak bisa melakukan pemasaran langsung ke pabrik tetapi harus melalui koperasi terlebih dahulu alasannya karena pabrik tidak mau banyak berurusan dengan para pengepul. Harga yang didapatkan petani non mitra pada tingkat pengepul rata-rata Rp 835/Kg. TBS petani non mitra dikenakan potongan sebesar 5-8% tergantung kondisi buah pada saat sampai di PKS.

Jasa Penunjang Usahatani Kelapa Sawit Petani Mitra dan Petani Non Mitra

Penggunaan jasa penunjang usahatani dilakukan dalam bentuk kerjasama atau kemitraan didasarkan pada adanya kepentingan untuk memenuhi kebutuhan bersama. Jasa penunjang petani mitra dalam bentuk kemitraan KKPA dengan melibatkan lembaga Koperasi Kelapa Sawit Plasma Sari, PT.NIKP, dan perbankan. Sedangkan petani non mitra tidak melibatkan jasa penunjang dalam kegiatan usahatani kelapa sawit sehingga dalam menjalankan usahanya terkendala akses penyediaan sarana produksi, pengetahuan pengelolaan kebun yang benar, daya tawar yang lemah sehingga harga TBS yang didapatkan masih dibawah petani mitra. Jika kita melihat dari kaedah sebuah koperasi terutama dalam bidang pertanian tentunya tidak sesuai karena menurut Agustia *et al.*, (2017) bahwa pembentukan koperasi berdasarkan adanya kepentingan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama, sehingga dapat sebagai penggerak perekonomian petani dan koperasi sebagai lembaga pendukung dapat memaikan perannya dalam kegiatan pertanian.

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Petani untuk Bermitra

Faktor-faktor yang mempengaruhi mendorong keputusan petani memilih bermitra menggunakan analisis regresi logistik. Indikator variable dependen (Y) adalah dimana 1= petani bermitra dan 0 = petani untuk non mitra.

1. Menguji kelayakan model atau disebut juga melihat secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai Sig < alfa (5%) maka tolak H_0 atau bahwa minimal satu variabel independen yang berpengaruh. Hasil ini dapat dilihat pada Tabel 3 *Omnibus Tests of Model Coefficients*.
2. Selanjutnya dilakukan Uji Wald. Uji Wald digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap keputusan petani bermitra. Apabila nilai Sig < alfa (5%) maka tolak H_0 , sehingga diartikan bahwa variabel tersebut berpengaruh nyata. Analisis peluang bermitra dilihat dari nilai *Odds Ratio*. *Odds Ratio* digunakan untuk melihat peluang terjadinya pilihan 1 (mitra) dan peluang terjadinya pilihan 0 (tidak bermitra) dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. *Omnibus Tests of Model Coefficients*

		Chi-square	Df	Sig.
Step 1	Step	149.592	7	0.000
	Block	149.592	7	0.000
	Model	149.592	7	0.000

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 3 *Omnibus Test of Model Coefficients*, nilai signifikansi adalah 0.000 dimana sig = 0.000 kurang dari alpha (0.05) artinya bahwa minimal satu variabel independen yang berpengaruh pada variabel dependen, sehingga model layak digunakan.

Tabel 4. Hasil analisis faktor-faktor yang mendorong petani untuk bermitra

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	X1	3.254	1.699	3.667	1	.055	25.896
	X2	-1.782	.870	4.193	1	.041	.168
	X3	.989	.439	5.075	1	.024	2.689
	X4	3.911	1.736	5.078	1	.024	49.959
	X5	-.005	1.948	.000	1	.998	.995
	X6	8.429	3.589	5.516	1	.019	4.577
	Constant	-69.665	29.574	5.549	1	.018	.000

Sumber: Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 4, terdapat empat variabel yang berpengaruh signifikan pada taraf alfa 5% yaitu pengalaman bertani kelapa sawit, umur petani, luas lahan, dan pembinaan. Pengalaman bertani kelapa sawit berpengaruh terhadap keputusan petani bermitra, di lihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari alfa sig = 0.041 < 0.05, kemudian nilai *Odds Ratio* dapat sebesar 0.168 lebih kurang dari satu dan arah pengaruhnya bertanda negatif. Dapat diartikan bahwa semakin redah pengalaman bertani kelapa sawit petani maka kemungkinan untuk bermitra sebesar 0.168 kali lipat. Menurut Hernanto (1996) petani yang memiliki pengalaman bercocok tanam lebih lama memperoleh pengetahuan yang lebih banyak dari pengalaman bercocok tanam, sehingga petani dapat mengelola usahataniya sendiri. Umur petani berpengaruh terhadap keputusan petani bermitra, di lihat dari nilai sigifikansi lebih kecil dari alfa sig = 0.024 < 0.05, kemudian nilai *Odds Ratio* dapat sebesar 2.689 lebih dari satu dan arah pengaruhnya bertanda positif. Dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur petani maka kemungkinan untuk bermitra sebesar 2.689 kali lipat. Hal ini juga menjelaskan bahwa semakin tua umur petani maka akan memilih kemitraan dikarenakan tingkat produktivitas petani akan menurun seiring dengan penambahan usia petani. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Matualage *et al.*, 2019).

Luas lahan berpengaruh terhadap keputusan petani bermitra, dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari alfa sig = 0.024 < 0.05, kemudian nilai *Odds Ratio* sebesar 49.959 lebih dari satu dan arah pengaruhnya bertanda positif. Dapat diartikan bahwa semakin luas lahan petani maka kemungkinan bermitra sebesar 49.959 kali lipat. Sesuai dengan penelitian Sulistyowati (2004) budidaya tanaman kelapa sawit membutuhkan modal

investasi yang sangat besar sehingga semakin luas lahan yang dimiliki berarti membutuhkan modal yang sangat besar pula. Pembinaan berpengaruh nyata terhadap keputusan petani bermitra, dilihat dari nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 0.019 < 0.05$, kemudian nilai *Odds Ratio* sebesar 4.577 lebih dari satu dan arah pengaruhnya positif. Dapat diartikan bahwa semakin petani mendapatkan pembinaan maka kemungkinan untuk bermitra sebesar 4.577 kali lipat. Sesuai dengan penelitian Emilia *et al.*, (2014) adanya pembinaan petani lebih tertarik bermitra dikarenakan tidak semua petani memiliki pengetahuan dalam budidaya kelapa sawit.

Pendidikan tidak berpengaruh nyata mendorong petani untuk bermitra. Menurut Soeharjo dan Patong (1994) pendidikan (formal atau non formal) diperlukan dalam mendukung kemampuan dalam bekerja, tetapi tidak mutlak disebabkan keterbatasan sumberdaya petani, sehingga dalam melaksanakan kegiatan usahatani petani memilih resiko yang paling rendah berdasarkan pengalamannya. Pendapatan selain sawit tidak berpengaruh nyata mendorong petani untuk bermitra dikarenakan nilai signifikansinya lebih besar dari $\alpha = 0.998 > 0.05$.

Dampak Kemitraan

Analisis dampak kemitraan digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan usahatani kelapa sawit antara petani mitra dengan petani non mitra. dampak kemitraan dilihat dari empat aspek yaitu Produktivitas TBS, Biaya Variabel, Harga TBS, Pendapatan. Berikut analisis terkait pendapatan petani mitra dan petani non mitra Ha/Thn pada Tabel 5.

Tabel 5. Analisis pendapatan petani mitra dan petani non mitra Rp/Ha/Thn

Uraian	Petani non Mitra Nilai (Rp/Ha)	Petani Mitra Nilai (Rp/Ha)
Biaya Produksi		
Biaya Variabel		
Pupuk (Kg)		
1 Urea	520 115	899 669
2 NPK	488 950	-
3 MOP	-	1 045 603
4 TSP	-	640 000
5 Borate	-	252 500
Pestisida (Liter)		
1 Roundup	108 000	53 833
2 Gramaxon	42 750	-
3 Bablas	22 750	-
2 Garlon	-	57 500
3 Delta	-	35 000
Tenaga Kerja (HOK)		
1 Panen	2 688 000	3 472 461
2 Peruning	1 506 400	990 685
3 Perawatan	229 600	887 565
4 Pemupukan	207 200	206 239
Transportasi (Rp)		
1 Pengangkutan TBS	-	1 094 750
Biaya Transaksi		
1 Komunikasi	75 000	-
2 Transportasi	61 200	-

Biaya Tetap (Rp)			
1	Manajemen fee 5%	-	2 007 529
2	Penyusutan peralatan	182 350	-
Total Biaya		6 132 315	11 643 334
Penerimaan dan Pendapatan			
Penerimaan (Rp)		16 606 760	40 150 574
Pendapatan (Rp)		10 474 445	28 507 240
R/C		1.71	2.45

Sumber: Data Primer, 2019.

Tabel 5 menjelaskan bahwa penerimaan usahatani petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra walaupun total biaya usahatani petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra. Suatu usahatani dikatakan layak apabila R/C ratio > 1. Nilai dari R/C ratio usahatani lebih dari 1 sehingga dapat dikatakan layak. Namun usahatani kelapa sawit non mitra lebih unggul karena nilai R/C rasionya lebih tinggi dari petani non mitra. Data terkait rata-rata Produktivitas TBS, Biaya Usahatani, Harga TBS, Pendapatan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata dan analisis uji beda produktivitas TBS, biaya variabel, harga TBS, pendapatan petani

Variabel	Petani Mitra	Petani Non Mitra	Selisih	Nilai Sig (2-tailed)	Keterangan
Produktivitas TBS (Kg/Ha/Thn)	29.635	19.884	9.751	0.00	Signifikan
Biaya Usahatani (Rp/Ha/Thn)	11.643.334	6.132.315	5.520.019	0.00	Signifikan
Harga TBS (Rp/Kg/Thn)	1.355	835	520	0.00	Signifikan
Pendapatan (Rp/Ha/Thn)	28.507.240	10.474.445	18.032.795	0.00	Signifikan

Sumber: Data Primer, 2019.

Berdasarkan Tabel 6 dijelaskan bahwa terdapat perbedaan Produktivitas TBS, Biaya Variabel, Harga TBS, dan Pendapatan. Terkait produktivitas TBS, harga TBS, dan pendapatan petani mitra lebih besar dengan selisih produktivitas sebesar 9.751 Kg, harga TBS Rp 520/Kg, dan Pendapatan Rp 18.032.795. Sedangkan untuk biaya variabel petani non mitra lebih kecil di bandingkan petani mitra dengan selisih Rp 5.520.019.

Terdapat perbedaan yang signifikan dimana nilai *Sig (2-tailed)* < 0.05. Artinya semua variabel yang di uji berbedanya secara signifikan antara petani mitra dan petani non mitra. Hal ini juga menjelaskan bahwa petani kinerja usahatani kelapa sawitnya lebih unggul di bandingkan petani non mitra, sejauh ini petani mitra sudah mendapatkan manfaat dari kemitraan itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Sixmala *et al.*, (2019) terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal produktivitas, biaya variabel, harga, dan pendapatan petani tebu mitra dan petani tebu non mitra di Madiun. Perbedaan produktivitas TBS petani mitra dan non mitra ini disebabkan oleh penggunaan input produksi seperti bibit bersertifikasi untuk usahatani petani mitra, jumlah dan intensitas pemupukan yang lebih banyak dibandingkan petani mitra. biaya usahatani petani mitra lebih tinggi dikarenakan penggunaan input produksi yang lebih banyak seperti pupuk, pertisida, dan tenaga kerja. Harga TBS yang didapatkan oleh petani mitra lebih tinggi ini dikarenakan kualitas dari TBS dapat dilihat pada tingkat grading TBS petani non mitra lebih tinggi dibandingkan petani

mitra, sedangkan tingkat perbedaan tingkat pendapatan dikarenakan perbedaan harga dan produktivitas TBS.

4 Kesimpulan

Kemitraan KKPA telah memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan petani plasma terjadi peningkatan pendapatan, bantuan input produksi, bimbingan budidaya kelapa sawit, kemudahan akses pasar, kemudahan dalam layanan kredit, dan perusahaan dan koperasi berkomitmen terhadap kesejahteraan petani plasma. Faktor usia petani, pengalaman bertani kelapa sawit, luas lahan, dan pembinaan berpengaruh secara signifikan mendorong petani untuk ikut dalam kemitraan. Berdasarkan analisis uji beda menghasilkan perbedaan yang signifikan produktivitas TBS, biaya variabel, harga, dan pendapatan. Usahatani kelapa sawit petani mitra lebih unggul dibandingkan petani non mitra. Petani non mitra sebaiknya membentuk sebuah koperasi untuk membantu menyediakan input sarana produksi dan kemudahan dalam akses pemasaran.

Daftar Pustaka

- Agustia, D., Kusnadi, N., & Harianto, H. (2017). Studi Empiris Perilaku Usaha Koperasi Pertanian: Kasus Koperasi Di Dataran Tinggi Gayo, Provinsi Aceh. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 14(1), 12–21. <https://doi.org/10.17358/jma.14.1.12>
- Asmarantaka, R. A. (2013). Analisa Tataniaga Kelapa Sawit Di Desa Tanjung Jaya Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung.[Skripsi]. *Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur. (2019). Kabupaten Kutai Timur Dalam Angka. Kabupaten Kutai Timur.
- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. (2014). Penilaian Kinerja Perusahaan Perkebunan. Kalimantan Timur.
- Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Timur. (2017). Statistik Perkebunan Kalimantan Timur 2017. Kalimantan Timur.
- Emilia, R., Hutabarat, S., & Arifudin. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Kelapa Sawit Rakyat Berpartisipasi Dalam Kemitraan Di Kabupaten Kampar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 11(1), 142–150.
- Gujarati. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hosmer, D. ., & Lemeshow, S. (2000). *Applied logistic regression*. New Jersey (US): John Wiley & Sns, Inc.
- Indrawan, R., & Yaniawati, P. (2014). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran untuk manajemen, pembangunan, dan pendidikan. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Institut Pertanian Bogor. (2012). Reducing Agricultural Expansion Into Forests in Central Kalimantan-Indonesia: Analysis of Implementation and Financing Gaps. Bogor.

- Matualage, A., Hariadi, S. ., & Wiryono, P. (2019). Management Of Palm Oil Farm In The Core Plasma Ptpn li Prafi Partnership Pattern With Arfak Farmers In Manokwari, Papua Barat. *Journal of Social and Agricultural Economics*, 12(1), 19–28.
- Sixmala, M., Antara, M., & Suamba, I. . (2019). Peran Kemitraan Agribisnis Petani Tebu dengan PG Rejo Agung Baru Madiun Jawa Timur. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(3), 311–320.
- Sulistyowati, L. (2004). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Petani Sayuran Melaksanakan Kemitraan Dengan Kud Karya Teguh Di Lembang. *Jurnal Sosiohumaniora*, 6(2), 135–148.
- Swastha, B. (1991). *Konsep dan Strategi Analisa Kuantitatif Saluran Pemasaran*. Yogyakarta (ID): BPFE.